

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini, perkembangan, kemajuan teknologi dan globalisasi telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Pengaruh semacam ini membawa perubahan besar di bidang ekonomi pada penentuan manajemen perusahaan dan strategi bisnis. Perkembangan tersebut mengakibatkan persaingan ketat di berbagai perusahaan yang dipicu dengan tingginya tingkat inovasi dan kreasi. Sehingga Perusahaan yang awalnya berbasis tradisional berkembang menjadi perusahaan yang bergantung pada pengetahuan serta teknologi agar dapat terus bertahan.

Perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya untuk dapat menyaingi pasar dengan lebih fokus memperhatikan pada salah satu aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang penting, yaitu *knowledge asset*. Dalam sistem manajemen dengan basis pengetahuan, modal konvensional (sumber daya alam dan sumber daya keuangan) dan aset berwujud lain menjadi tidak mencukupi untuk menentukan daripada modal dengan basis ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memungkinkan untuk memperoleh metode yang efektif dan ekonomis untuk menggunakan sumber daya lain, yang akan memberi mereka keunggulan kompetitif. Agar perusahaan dapat lanjut bertahan, perusahaan harus segera membarui strateginya dari perusahaan yang menggunakan basis pada tenaga kerja menjadi perusahaan yang berbasis pengetahuan, sehingga perusahaan yang berbasis pengetahuan menjadi karakteristik terpenting perusahaannya.

Perusahaan semakin sadar ketika lingkungan bisnis beralih menjadi ke bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) bahwa daya saing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga pada aset tidak berwujud. Perusahaan dapat memiliki kekayaan intelektual yang menjadi nilai

tambah dalam persaingan. Kekayaan ini bukan modal dan aset. Tapi bisa berupa sistem, pengelolaan, manajemen, pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.

*Intellectual Capital (IC)* adalah salah satu metode untuk mengevaluasi dan mengukur sumber daya pengetahuan. IC didefinisikan sebagai komponen sumber daya informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, memperoleh pelanggan baru, mengembangkan produk baru, atau meningkatkan bisnisnya. Memahami nilai-nilai, pelatihan bisnis, dan informasi kepemilikan perusahaan atau karyawan organisasi dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Persaingan yang semakin ketat dan perubahan teknologi informasi yang tidak hanya dinamis tetapi juga inovatif, memaksa dunia usaha untuk menghadapi tantangan bisnis dalam lingkungan ekonomi. Perusahaan perlu mengubah cara mereka melakukan bisnis. Perusahaan atau organisasi yang berinvestasi dalam modal intelektual mampu tumbuh lebih cepat daripada perusahaan yang hanya berinvestasi dalam aset fisik seperti peralatan, kendaraan, dan mesin.

Fenomena IC di Indonesia muncul setelah keluarnya PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang aset tidak berwujud. Berdasarkan PSAK nomor 19, aset tidak berwujud mengacu pada aset non moneter yang telah diidentifikasi dan tidak memiliki bentuk fisik, dan dimiliki untuk produksi atau penyerahan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan manajemen. Karena penggunaan modal intelektual dan aset intelektual yang efektif, fenomena perkembangan perusahaan Indonesia yang semula usaha rumahan berkembang menjadi perusahaan internasional. Penggunaan kedua sumber daya ini secara efektif dapat memberikan keunggulan kompetitif untuk perusahaan, sehingga dapat memungkinkan perusahaan tidak hanya bertahan dalam persaingan bisnis tetapi juga mengungguli persaingan bisnis dengan pesaing.

*Intellectual Capital (IC)* merupakan kajian penelitian baru yang telah mendapat perhatian besar dari para ahli di seiring perkembangan ekonomi yang bertumpu pada pengetahuan (*knowledge-based economy*). Metode pengukuran yang tepat dan pengembangan lanjutan mengenai IC didapat karena merebaknya penerimaan

ataupun pengakuan IC sebagai kelebihan dalam berkompetitif dan menciptakan nilai perusahaan. Para peneliti telah mengembangkan metode pengukuran tidak langsung dari modal intelektual, yaitu ukuran efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* disingkat menjadi VAIC™), yang dikemukakan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan (Ulum, 2009). *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan elemen utama dari VAIC™ yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, Pulic (1998) dalam Ulum (2009). Modal intelektual dipercayai dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Perusahaan yang dapat menggunakan modal intelektualnya dengan efektif akan meningkatkan nilai pasarnya.

IC pada suatu perusahaan dapat diukur dari *value added*-nya, dimana *value added* merupakan faktor utama untuk mengukur IC suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai tambah suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula IC yang dimiliki perusahaan tersebut. *Value Added* adalah jumlah total pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan setelah memenuhi semua kewajiban internal dan eksternal yang diukur dengan laba bersih perusahaan dan nilai ROA. Oleh karena itu, *Value Added* perusahaan dapat diukur dari laba bersih tahunan dan nilai ROA perusahaan. Semakin besar laba bersih dan ROA suatu perusahaan, maka semakin besar *Value Added* (*intellectual capital*) perusahaan tersebut.

Perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) maka akan memungkinkan perusahaan untuk memprediksi kemampuan ataupun kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Hal ini membantu semua *stakeholder* dalam proses penciptaan nilai (karyawan, manajemen, pemberi kerja, investor, pemegang saham dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan di semua tingkat aktivitas bisnis. *Stakeholder* menghargai perusahaan yang menciptakan nilai lebih ataupun menciptakan nilai yang lebih baik karena dengan adanya hal itu maka

memungkinkan perusahaan untuk mampu memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder*.

IC telah menjadi isu pokok untuk memperkuat kondisi kompetitif perusahaan dan sampai pada tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan yang utama yaitu untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaannya. Adanya pengelolaan IC yang baik maka akan meningkatkan nilai ataupun kinerja perusahaan. Peningkatan tersebut perusahaan terindikasi bahwa perusahaan berada keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian Tan *et al.*, (2007) yang mengatakan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Merujuk pada penelitian tersebut dilihat bahwa modal intelektual berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Pengelolaan modal intelektual yang baik menyebabkan penilaian kinerja perusahaan yang baik, dan pengelolaan modal intelektual yang buruk menyebabkan kinerja perusahaan yang buruk, terlihat bahwa sumber daya perusahaan mengalami penurunan kinerja. Penurunan kinerja akan mengakibatkan laba perusahaan yang dapat terlihat dalam laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Kondisi perekonomian yang tidak stabil dalam suatu perusahaan dapat membuat suatu perusahaan sulit untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat. Oleh karena itu, agar suatu perusahaan dapat bertahan dan bersaing, maka perlu melakukan inovasi dan peningkatan pangsa pasar. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kemunduran keuangan. Fenomena kesulitan keuangan adalah bisnis sering mengalami masalah likuiditas dan tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya. (Hanifah & Purwanto, 2013).

Riset tentang hubungan IC dan *financial distress* juga sudah diteliti sebelumnya, baik di dalam atau luar negeri yang bervariasi dalam hasil penelitian, objek penelitian, maupun alat analisisnya. Seperti penelitian yang dilakukan Ardalan & Askarian (2014) menggunakan sampel dari Bursa Efek di Iran (*Tehran Stock Exchange*) sebagai sampel penelitian menunjukkan hasil positif dan signifikan.

Hasilnya menunjukkan modal intelektual (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress* perusahaan.

Penelitian tentang hubungan IC dan *financial distress* di Indonesia telah dilakukan oleh Prasetya & Oktavianna (2021) yang menguji hubungan IC terhadap *financial distress* dengan sampel perusahaan manufaktur yang masuk dalam BEI. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap *financial distress*. Sejalan dengan Mustika *et al.* (2018) juga menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk mengukur hubungan antara IC dan *financial distress* dengan sampel perusahaan pertambangan dan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian adalah peneliti memilih perusahaan sektor perbankan untuk diteliti. Industri perbankan merupakan salah satu dari empat industri dengan kontribusi IC yang paling intensif (Fierer & Williams, 2003). Selain itu, dalam aspek intelektual, dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, karyawan industri perbankan secara keseluruhan lebih homogen (Kubo dan Saka, 2002). Metode dalam mengukur *financial distress* juga menggunakan model Springate yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena berdasarkan penelitian Edi & Tania (2018) dalam mengukur ketepatan model model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress* didapat bahwa model Springate adalah model yang paling sesuai dalam mengukur *financial distress* didapat bahwa model Springate lebih efektif dalam mengukur *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel IC sebagai variabel bebas, variabel *financial distress* sebagai variabel terikat dan penambahan *firm size* sebagai variabel kontrol. Perusahaan dengan total aset yang besar mudah untuk melakukan diversifikasi, dan kemungkinan perusahaan akan bangkrut menjadi lebih kecil. Jika total aset perusahaan meningkat maka perusahaan akan lebih mampu untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Ukuran perusahaan (*firm size*) ini digunakan sebagai variabel kontrol agar dapat meminimalisir pengaruh lain

selain variabel bebas, juga meningkatkan konsistensi dan keakuratan pada hasil penelitian.

Bersumber pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Distress* dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang diuraikan sebelumnya membentuk dasar dalam menarik rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Menguji apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Menguji apakah *Value Added Structural Capital* (STVA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Menguji apakah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

## **1.4 Kontribusi Penelitian**

### **1.4.1 Kontribusi Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai informasi *value added* yang dihasilkan oleh IC juga dampaknya terhadap *financial distress*, serta diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi konseptual bagi peneliti serupa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk kemajuan pendidikan.

### **1.4.2 Kontribusi Praktis**

1. Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan memahami pentingnya IC dalam mendukung proses bisnis perusahaan untuk memberi nilai tambah, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi empiris dan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai IC.